

Kata BULE Tentang ISLAM

Oleh: Axel Dhanis Gusadi



Memang sudah tidak bisa dipungkiri lagi, diskriminasi Islam atau rasis terhadap Islam di masyarakat nonmuslim khususnya warga negara asing sudah menjadi hal yang wajar. Di lain cerita, berbeda dengan Mick Basa yang mempunyai pandangan positif. Pemuda asal Filipina ini pun dengan gamblang menceritakan pandangannya tentang Islam dan Indonesia.

Menyenangkan sekali berkenalan dengan pemuda asal Filipina ini. Hal itu terbukti setelah saya mewawancarai Fernando, warga negara Brazil yang merupakan seorang kristiani dan sekaligus dosen mata kuliah periklanan. "Orang Islam itu, khususnya di Indonesia mempunyai karakteristik yang baik, ramah, penuh rasa kepedulian terhadap sesama, dan kepercayaan yang tinggi," begitu

kata Fernando.

Memiliki sifat yang ramah dan humoris menjadikan malam yang gelap kami penuh warna. Tidak sengaja memang bertemu dengan lulusan S1 Ilmu Komunikasi dan Sosiologi ini. Dia adalah teman dari teman kos saya, Ilham. Saya bertanya-tanya, belum ada 3 bulan di Indonesia tetapi dia kok sudah lancar berbahasa Indonesia ya? Oh, ternyata ibunya berasal dari Manado. Tetapi, anehnya ibunya sendiri tidak bisa berbahasa Indonesia. Mick mempelajari bahasa Indonesia sejak remaja secara otodidak. *Hmm, sulit lho*, menemukan orang yang ingin mempelajari bahasa asing tetapi bukan bahasa internasional. Kami melanjutkan cerita demi cerita ditemani oleh segelas kopi hangat di malam hari. Di tengah obrolan yang panjang saya sempat kaget dengan hal yang satu ini. Mick Basa, nama yang saya kira untuk seorang kristiani. Tetapi, ternyata dia adalah seorang muslim. Usut punya usut, ternyata dia adalah mualaf yang menyebutkan kalimat syahadat pada 2013. Mulai dari sini obrolan kami semakin menarik.

Sejak duduk di bangku sekolah, Mick memang suka bermain bersama dengan teman-temannya yang beragama Islam. Mick sangat senang bermain dengan mereka. Di sisi lain, Mick yang bermain dengan teman yang beragama Islam membuatnya diwaspadai oleh ibunya. Ibunya selalu berpikiran kalau Islam itu adalah teroris. Ia takut Mick nantinya akan menjadi teroris bila berdekatan dengan orang yang beragama Islam karena persepsi tentang Islam di Filipina terlalu negatif. Maksudnya, Islam dianggap sebagai teroris. Hal serupa bukan hanya terjadi di Filipina. Pikiran ibu Mick ini senada dengan apa yang dialami oleh Fernando, dosen asing asal Brazil yang mengajar mata

kuliah Dasar Periklanan di Jurusan Ilmu Komunikasi UMM. Menurut Fernando, di Brazil, ia dan masyarakat di sana melihat Islam sebagai teroris juga.

“Agama itu kan menuju jalan kebenaran lalu kenapa Islam seperti itu?” kata-kata inilah yang dituturkan Mick dan membuatnya berpikir lebih jauh. Nah, di sinilah dimulai petualangan Mick mengenai Islam. Mick ingin mempelajari kenapa bisa adanya rasisme seperti ini. Mick pun tumbuh dewasa dan beranjak ke jenjang perkuliahan. Orang tuanya yang *overprotective* membuat Mick berkeluh kesah sehingga sering berkonflik dengan mereka. Pemuda yang hobi bermain gitar ini memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Maka dari itu, dia selalu ingin mendapatkan kebebasan dari orang tuanya tetapi tidak pernah bisa pada saat itu.

Selama perjalanan masa kuliahnya, ada dosen yang mengucapkan kalimat-kalimat yang hingga kini Mick masih ingat. “Janganlah kamu menghakimi atau menilai agama lain dengan seenaknya. Pelajari dahulu kitab-kitab mereka, baru di situ kamu bisa menilainya sendiri.” Kata-kata ini memunculkan kembali rasa keingintahuan Mick untuk mempelajari agama-agama lain. Mick hanya mempelajari 3 agama yaitu Budhha, Atheis, dan Islam, itu pun hanya sedikit karena tanggungan kegiatan kuliahnya. Lucunya, dia sangat kelelahan ketika membaca karya-karya Atheis. Menurutnya saat membaca karya-karya Atheis, karya tersebut hanya menggunakan logika dan filsafat dalam menjalani hidup. Logika dan filsafat itulah yang membuat Mick kewalahan membacanya. “Jika membacanya, rasanya seperti menggelengkan kepala dengan cepat lalu akan menghasilkan asap tebal di lingkaran kepala,” ungkap

Mick.

Melewati masa kuliahnya dan lulus S1 Ilmu Komunikasi dan Sosiologi, Mick bekerja sebagai wartawan TV nasional di Filipina. Selama bekerja menjadi wartawan, Mick mengalami dua kejadian yang tak terlupakan, mengenai Islam tentunya. Yang pertama, ketika dia bertugas ke Malaysia mendatangi acara lomba baca Alquran (mengaji). Begitu mendengarkan lantunan suara yang indah dari peserta lomba, Mick seketika terdiam dan merasa tersentuh hatinya walaupun dia tidak mengerti artinya. Semenjak hal tersebut Mick mulai membaca Alquran. Maksudnya terjemahan dalam bahasa Inggris. Selanjutnya yang kedua, di Filipina pernah terjadi pembunuhan wartawan yang menewaskan 50 orang. Sampai-sampai kejadian ini termasuk sebagai sejarah wartawan yang terparah. Nah, dari kejadian tersebut Mick menyadari bahwa apa sih makna hidup? Apa yang akan terjadi setelah meninggal? Dan kemudian setelah ia mempelajari sedikit tentang Islam, ia melanjutkan pencariannya. Dari sinilah Mick mulai lebih tertarik dengan Islam.

Mick mempelajari agama lain bukan berarti dia tidak mempelajari agama yang dianutnya (Kristen). Tetapi, Mick merasa bingung, tidak yakin, tidak sejalan, dan tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam hatinya. Dan itu bukan berarti pula Kristen tidak baik dari agama lain. Hanya saja tidak ada kecocokan dalam hati Mick. Mick sendiri ingin mencari jati dirinya (kepercayaan) sendiri bukan karena orang tuanya tetapi apa yang diinginkannya. Dua tahun setelah lulus S1 Mick membaca kalimat syahadat dan jadilah Mick yang sekarang bukanlah yang dahulu. Walaupun orang tuanya menentang Mick masuk agama Islam, Mick

tetap pada pendiriannya. Mick menentang tindakan dari orang tuanya yang tidak memperbolehkannya berangkat ke Indonesia untuk mengambil beasiswa S2. Dan akhirnya, kini Mick menemukan jati diri dan kepercayaan di Islam. Walaupun banyak orang yang menghakimi Islam sebagai teroris, tetapi Mick berkata berbeda karena mereka semua tidak tahu menahu apa yang sebenarnya ada di dalam Islam. **(adg)**